

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diangkat maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud memahami suatu fenomena dari sudut/pandangan partisipan. Menurut Creswell (2009), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang dilaporkan dengan terperinci sesuai yang disampaikan oleh partisipan sebagai sumber informasi.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif berasumsi bahwa kenyataan itu bersifat jamak, interaktif, dan terdapat suatu pertukaran informasi sosial di dalamnya yang diinterpretasikan oleh individu. Proses penelitian kualitatif dilakukan dalam latar alami/natural dan menekankan realitas yang dibentuk secara sosial (Creswell, 2009; Denzin & Lincoln, 2009)

Penelitian ini bertujuan untuk menggali *Funds of Knowledge* yang dimiliki oleh anak-anak di kalangan status sosial ekonomi rendah. Pendekatan kualitatif dilakukan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mendapatkan pemahaman mendasar melalui pengalaman individu sehingga dapat memahami bagaimana partisipan mengambil makna-makna yang mempengaruhi kehidupan dan perilaku mereka (Denzin & Lincoln, 2009).

Selain itu, Gonzalez dkk. (2005) mengungkapkan bahwa dengan pendekatan kualitatif, individu dapat memahami sumber daya intelektual yang tersedia bagi anak-anak. Dengan pendekatan ini juga dapat menggali makna kehidupan dimana anak-anak tinggal bersama keluarga yang seringkali dipandang sebagai keluarga "miskin," tidak hanya dalam hal ekonomi tetapi juga kualitas pengalaman anak.

### 3.2 Desain Penelitian

Menurut Creswell (2012), pendekatan kualitatif memiliki beberapa bentuk desain penelitian, antara lain etnografi, grounded teori, dan studi kasus. Untuk memperoleh gambaran hasil penelitian yang tepat, maka diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan tujuan. Salah satu desain yang ada, yakni desain etnografi dapat digunakan untuk menggali makna dan mengidentifikasi perilaku interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa etnografi adalah suatu prosedur penelitian kualitatif untuk menjelaskan, menganalisis, dan menginterpretasikan suatu budaya kelompok melalui pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Dengan mempelajari suatu komunitas/grup akan membantu peneliti dalam memahami isu yang lebih luas. Desain Etnografi berarti pula merekam kehidupan suatu kelompok tertentu yang memerlukan partisipasi dan observasi yang berkelanjutan di lingkungan pergaulan, komunitas maupun kehidupan sosial (Charmaz, 2006).

Atkinson & Hemmersley (dalam Danzin & Lincoln, 2009) menuliskan bahwa etnografi menekankan pada upaya eksplorasi terhadap hakikat/sifat dasar fenomena sosial tertentu, bukan melakukan pengujian hipotesis atas fenomena tersebut. Dalam etnografi, peneliti bekerja dengan data tak terstruktur, atau dengan kata lain, data yang belum dirumuskan dalam bentuk kode sebagai perangkat kategori yang masih menerima peluang bagi analisis tertentu. Selanjutnya dijelaskan bahwa penelitian dengan desain etnografi dapat digunakan pada sejumlah kecil kasus, atau mungkin hanya satu kasus secara detail.

Penelitian kualitatif dengan desain etnografi membutuhkan observasi yang luas pada sebuah kelompok. Observasi yang dilakukan umumnya dalam penelitian ini yakni observasi partisipatoris. Dalam observasi partisipatoris, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan partisipan yang diteliti. Selain melalui observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara (Creswell, 2007).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yakni salah satu modifikasi dari desain etnografi yang disebut desain *Ethnographically Informed*. Menurut Kunzmann dan Schmidt (2011), penelitian *Ethnographically Informed* adalah suatu bentuk modifikasi dari desain etnografi dengan mempersingkat waktu penelitian. Penulis tidak menemukan arti kata yang tepat dari *Ethnographically Informed* dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan tetap menggunakan penamaan tersebut. Desain *Ethnographically Informed* memiliki prinsip yang sama dengan desain etnografi, hanya rentang waktu pelaksanaannya yang diubah menjadi lebih singkat.

Tercapainya tujuan dari suatu penelitian akan bergantung pada pelaksanaan penelitian yang sistematis dan panduan yang sudah ditentukan sebelumnya. Seperti sudah disebutkan pada paragraf di atas, penelitian dengan desain *ethnographically informed* menggunakan prinsip penelitian yang sama dengan desain etnografi. Maka, berikut merupakan langkah-langkah penelitian:

1. Pemilihan proyek penelitian

Pada tahap ini dilakukan pemilihan proyek etnografi dan pengidentifikasian desain penelitian yang sesuai dengan masalah penelitian. Studi pendahuluan dilaksanakan pada tahap ini untuk mengkaji fenomena dan permasalahan yang terjadi di lapangan untuk kemudian dilakukan pembatasan masalah yang akan diteliti dan merumuskan menjadi suatu rumusan masalah. Selanjutnya, dilakukan identifikasi maksud dan jenis desain yang digunakan dalam penelitian. Desain etnografi cocok untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu kelompok. Kelompok masyarakat di dusun Industri Barat, RT4/4, kelurahan Husein ini memiliki karakteristik yang hampir sama dalam kelas sosial ekonomi. Pada studi pendahuluan ditemukan kasus kesulitan belajar pada anak-anak di lingkungan ini.

## 2. Pengajuan pertanyaan

Pertanyaan pada penelitian etnografi dapat berkembang selama observasi dan saat membuat catatan lapangan. Pertanyaan penelitian yang disusun di awal penelitian dapat berhubungan dengan deskripsi konteks, analisi tema budaya, dan interpretasi perilaku kultural. Penelitian etnografi biasanya hanya berfokus pada satu kasus di suatu kelompok untuk menjamin bahwa penelitian dilakukan secara mendalam (Creswell, 2012). Fokus pada penelitian ini yakni masalah kesulitan belajar yang terjadi di lingkungan tersebut dan cara anak dalam mengatasi masalah kesulitan belajar.

## 3. Pengumpulan data

Tahapan selanjutnya yakni tahap pengumpulan data. Data yang dikumpulkan diharapkan merupakan data yang kaya akan informasi. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain observasi dan wawancara (Creswell, 2007). Saat mengumpulkan data, penting bagi peneliti untuk membuat catatan lapangan. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data melalui observasi partisipatoris dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*)

## 4. Pembuatan rekaman etnografi

Segera setelah dilakukan pengumpulan data, dilakukan pula pembuatan rekaman etnografi. Pembuatan rekaman ini akan memakan waktu yang tidak sebentar. Dalam membuat catatan lapangan peneliti mendengarkan, melihat serta mengajukan pertanyaan melalui wawancara, hal tersebut dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Terdapat 2 tipe data lapangan yakni data emic dan data etic. data emic adalah data yang didapatkan dari partisipan, sedangkan data etic adalah data yang berasal dari interpretasi peneliti terhadap pandangan partisipan (Creswell, 2007; 2012).

## 5. Analisis data etnografi

Tahap selanjutnya yakni tahap analisis dan interpretasi data. Pada saat analisis, peneliti mengembangkan deskripsi, menganalisis data untuk tema, serta memberikan interpretasi makna dari informasi/data yang didapatkan selama penelitian. Namun, menurut Creswell (2012), analisis data tidak perlu terlebih dahulu menunggu data terkumpul seluruhnya. Analisis dapat dilakukan langsung setelah data didapatkan.

## 6. Penulisan laporan

Tahap akhir dari penelitian ini yakni penulisan serta pembuatan laporan penelitian. Pada saat penulisan, laporan yang objektif dituliskan diakhir penelitian. Pada tahap ini peneliti perlu berhati-hati terhadap bias yang mungkin muncul. Peneliti perlu memperhatikan kekonsistenan desain yang digunakan seperti tujuan penelitian. Peneliti juga perlu membahas apabila terdapat perubahan selama penelitian dilakukan (Creswell, 2007).

Martin (tanpa tahun) menegaskan bahwa peneliti yang efektif dapat memahami aspek-aspek kunci dalam waktu yang relatif singkat. Penelitian ini menggunakan desain etnografi dan pelaksanaannya selama kurang lebih 3 bulan yakni pada bulan September hingga November 2015. Hal tersebut merupakan waktu yang singkat bagi penelitian kualitatif, selain itu peneliti tidak selalu berada di lapangan.

### **3.3 Prosedur Penelitian**

Sistematika prosedur penelitian terbagi dalam 3 langkah yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan. Berikut paparan mengenai prosedur penelitian:

#### **1.3.1 Persiapan**

Tahapan persiapan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan proposal penelitian serta melaksanakan seminar proposal penelitian.
2. Perbaikan proposal penelitian dan mengajukan persetujuan proposal penelitian setelah melakukan seminar proposal penelitian.
3. Pengajuan permohonan pengangkatan dosen pembimbing tesis pada tingkat fakultas.
4. Pengajuan perizinan untuk melaksanakan penelitian.
5. Penyusunan pedoman observasi dan FGD.

### **1.3.2 Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data penelitian.
2. Penyusunan catatan lapangan.
3. Pengkodean data hasil penelitian.
4. Analisis data hasil penelitian.

### **1.3.3 Pelaporan**

Tahapan terakhir dari prosedur penelitian adalah tahap pelaporan. Tahapan pelaporan ini meliputi:

1. Analisis seluruh kegiatan, hasil penelitian, dan pembahasan.
2. Pelaporan dalam bentuk karya tulis ilmiah (tesis) untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan pada ujian tahap I.
3. Perbaikan laporan karya tulis ilmiah sesuai saran dan kritik pada ujian tahap I.
4. Pengajuan ujian tahap II.

### **3.4 Tempat dan Partisipan Penelitian**

#### **3.4.1 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian yakni di lingkungan Dusun Industri Barat, RT 04 RW 04, kelurahan Husein, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung. Perkampungan ini berada tak jauh dari pusat kota Bandung. Rel kereta api yang membentang menjadi pembatas antara kecamatan Cicendo dan Kecamatan Andir. Perkampungan ini sangat dekat dengan Terminal Ciroyom dan Pasar Ciroyom Bermartabat. Terdapat 140 kepala keluarga yang tinggal di RT ini.

Pemandangan yang umum yakni rumah petak yang berjajar di sepanjang bantaran rel antara stasiun Andir dan Stasiun Ciroyom. Rumah-rumah tersebut merupakan bangunan semi permanen yang didirikan di atas tanah milik PT. KAI. Jaraknya tak lebih dari 3 meter dari rel kereta yang kesemuanya aktif. Setiap rumah ditempati lebih dari 1 kepala keluarga. Rumah petak tersebut tak semuanya memiliki fasilitas MCK.

Terdapat WC Umum dan Kamar Mandi Umum, atau lebih tepatnya sebuah sumur yang digunakan bersama oleh warga. Tempatnya tak jauh dari Tempat Pembuangan Sampah. Bau menyengat dan lalat besar menjadi sesuatu yang khas di lingkungan ini. Selokan yang seharusnya menjadi tempat mengalirnya air pembuangan maupun air hujan, penuh dengan sampah.

Tempat ini dipilih menjadi tempat penelitian dengan alasan setelah studi pendahuluan, ditemukan fenomena kesulitan belajar pada peserta didik yang bertempat tinggal di daerah tersebut dan belajar di Rumah Belajar Kereta Mimpi. Selain itu, hasil wawancara pada studi pendahuluan menunjukkan fakta bahwa terdapat 1 keluarga yang tidak menyekolahkan ke-5 anaknya karena alasan ekonomi.

### 3.4.2 Partisipan Penelitian

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan sampling purposif. Creswell (2012) menyebutkan bahwa pemilihan partisipan dalam sampling purposif yakni dengan memilih partisipan dan tempat yang paling baik untuk dapat membantu peneliti memahami secara detail fenomena yang terjadi.

Anak-anak warga belajar di sekolah sekitar perkampungan tempat mereka tinggal. Terdapat 1 Sekolah Dasar Negeri dan 1 Madrasah Ibtidaiyah yang menempati 1 gedung. Hal ini menjadikan jam sekolah di kedua sekolah tersebut menjadi selang-seling, jika SD masuk pagi, maka MI masuk siang dan sebaliknya di minggu berikutnya. Sekolah Menengah Pertama Negeri yang terdekat yakni di sekitar pasar Andir. Beberapa anak bersekolah disana dari jalur tidak mampu. Sekolah Menengah lainnya yakni Madrasah Tsanawiyah.

Pekerjaan warga RT 4 beragam antara lain buruh cuci, pemulung, pedagang pasar, kuli, pedagang makanan kecil, dan lain sebagainya. Anak-anak yang tinggal di sini beberapa diantaranya pergi mengamen juga mengemis di pasar Andir sepulang dari sekolah. Beberapa melakukannya karena keinginan sendiri, beberapa karena disuruh oleh orangtuanya.

Rumah Belajar Kereta Mimpi merupakan rumah belajar yang digagas bagi anak-anak dari warga kurang mampu yang berada disekitar rel ciroyom. Terdapat sekitar 40 orang adik yang ikut dalam aktivitas belajar bersama di Rumah Belajar Kereta Mimpi ini. Mayoritas dari mereka masih ada di tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan kelas yang bervariasi dari kelas satu sampai kelas enam. Ada sekitar 5 orang yang sudah menginjak bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), semuanya masih kelas 1. Meskipun sebagian besar sudah ada di tingkat sekolah dasar, mereka masih banyak yang masih belum mahir dalam membaca, menulis, dan menghitung (Calistung). Kelas 5 SD belum dapat mengerjakan soal pengurangan, kelas 4 SD tidak dapat mengerjakan tugas sekolah karena belum bisa membaca, kelas 1 SMP belum mampu mengerjakan perkalian, dan lain sebagainya.

Partisipan dalam penelitian ini yakni anak-anak yang bertempat tinggal di RT 04 RW 04, kelurahan Husein, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung dan menjadi murid Rumah Belajar Kereta Mimpi sebanyak 20 anak. Orangtua anak-anak di lingkungan tempat tinggal sebanyak 10 orang serta kakak relawan pengajar sebanyak 8 orang.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sendiri dan atau dengan bantuan orang lain sebagai pengumpul data utama. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen, narasi, publikasi, teks (Creswell, 2012). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi dan data sekunder diperoleh melalui wawancara. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lebih dari satu teknik untuk meningkatkan kualitas dan realibilitas data. selain itu, pedoman observasi dan wawancara tetap dibuat untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

#### **3.5.1 Observasi**

Observasi yakni penyeleksian dan pencatatan perilaku manusia dalam lingkungannya. Dalam observasi dikumpulkan informasi secara langsung dengan mengamati orang-orang dan tempat-tempat di lokasi penelitian. Observasi ini digunakan untuk menghasilkan penjelasan yang sangat mendalam mengenai organisasi dan peristiwa, selain itu, observasi juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain (Denzin&Lincoln, 2009; Creswell, 2012).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Denzinm & Lincoln (2009) bahwa observasi terjadi dalam latar yang alami, bukan dalam laboratorium atau eksperimen yang terkontrol. Observasi dapat digunakan terhadap subjek yang tidak pandai berbicara, seperti anak-anak atau mereka yang sulit untuk mengekspresikan diri.

Observasi dapat dilakukan secara partisipan maupun non-partisipan. Observasi partisipan yakni pengumpulan data melalui pengamatan terhadap partisipan dengan terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh objek penelitian. (Creswell, 2012).

Langkah-langkah dalam observasi dijelaskan oleh Creswell (2012) sebagai berikut:

1. Melakukan pemilihan tempat yang akan diamati. Tempat yang dipilih diharapkan dapat membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi.
2. Melakukan pengamatan kondisi dan tempat sebelum dilakukannya penelitian. Diharapkan peneliti mendapatkan pengertian umum dari tempat yang diobservasi, melakukan pencatatan terbatas mengenai kondisi di awal penelitian.
3. Di lokasi penelitian, peneliti melakukan pengidentifikasian siapa yang akan diobservasi, kapan akan diobservasi dan berapa lama observasi akan dilakukan.
4. Melakukan penentuan cara observasi, yakni dengan observasi partisipan atau non partisipan.
5. Melakukan beberapa pengamatan dari waktu ke waktu untuk mendapatkan pemahaman terbaik mengenai objek yang diobservasi.
6. Peneliti merancang beberapa cara untuk melakukan pencatatan selama observasi, sebagai contoh, menuliskan catatan lapangan.
7. Mempertimbangkan informasi yang butuh dicatat selama observasi berlangsung.
8. Menuliskan catatan deskriptif dan catatan reflektif.
9. Buatlah diri dikenal, tetapi jangan sampai mengganggu penelitian.

10. Setelah pengamatan, perlahan undur diri dari lapangan.

Berikut merupakan pedoman observasi selama penelitian:

**Tabel 3.1**

**Pedoman Observasi**

Rumusan Masalah	Tujuan	Dimensi	Teknik Pengumpul Data
1. Bagaimanakah gambaran kesulitan belajar pada anak-anak di kalangan sosial ekonomi rendah?	Menganalisis mengenai kesulitan belajar secara umum yang dialami anak-anak di kalangan sosial ekonomi rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis/bentuk Kesulitan Belajar</li> <li>Penyebab Kesulitan Belajar</li> </ul>	Observasi Wawancara/FGD
2. Bagaimanakah gambaran <i>Funds of Knowledge</i> yang dimiliki anak-anak di kalangan sosial ekonomi rendah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses pembelajaran?	Menganalisis <i>Funds of Knowledge</i> yang dimiliki anak-anak dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gambaran <i>Funds of Knowledge</i> yang dimiliki anak</li> <li>Sumber <i>Funds of Knowledge</i> anak</li> </ul>	Observasi
3. Sejauh manakah Guru dan Relawan	Menganalisis penggunaan <i>Funds</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Cara mengajar</li> </ul>	Observasi

<p>menggunakan strategi <i>Funds of Knowledge</i> anak-anak untuk mengatasi kesulitan belajar?</p>	<p><i>of Knowledge</i> oleh guru/relawan yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar.</p>	<p>guru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemanfaatan <i>Funds of Knowledge</i> oleh guru/relawan</li> </ul>	
--	--	---	--

Menurut Creswell (2012), data yang tercatat selama observasi disebut catatan lapangan. Catatan lapangan ini berisi teks yang dicatat oleh peneliti selama observasi dalam penelitian kualitatif. Dalam observasi di lapangan, dilakukan pencatatan baik secara deskriptif dan reflektif. Catatan lapangan deskriptif menjelaskan peristiwa, kejadian, dan orang. Catatan lapangan reflektif berisi catatan pribadi yang berhubungan dengan pengetahuan/wawasan yang dimiliki peneliti, firasat, hingga tema besar yang muncul.

Silverman (2013), menjelaskan bahwa catatan lapangan harus diharapkan berisi penjelasan mengenai situasi dan kejadian yang menarik yang dituliskan secara detail. Catatan lapangan yang detail memiliki fungsi untuk:

1. Mengidentifikasi dan mengikuti secara runut setiap peristiwa.
2. Memahami karakteristik partisipan, menjelaskan kegiatan, kelompok, dan peristiwa tertentu.
3. Menyampaikan penjelasan partisipan mengenai kapan, mengapa, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi.
4. Mengidentifikasi bagaimana partisipan menghadapi kondisi yang ada serta kendala dalam kehidupan sehari-hari.

Spradley (dalam Silverman, 2013) menjelaskan, untuk membuat pengertian umum dari apa yang terjadi, peneliti dianjurkan membuat lebih dari satu bentuk catatan lapangan, yakni:

a. Laporan Ringkas

Laporan ini dibuat secara singkat saat penelitian sedang berlangsung. Hal ini penting agar informasi penting yang terjadi saat penelitian berlangsung tidak tertinggal.



**Gambar 3.1**

**Contoh laporan ringkas**

b. Laporan yang Diperluas

Laporan yang diperluas dibuat tidak ketika penelitian berlangsung, tetapi sesegera mungkin setelah peneliti selesai dari lapangan. Hal tersebut agar peneliti dapat menuliskan data observasi dengan terperinci. Berikut merupakan contoh catatan yang diperluas:

### ***Catatan Lapangan 17***

*Minggu, 18 Oktober 2015.*

*Pukul 13.00.*

*Mushola RT 4/RW 4.*

*Ada hal yang sangat menarik perhatian peneliti pada kegiatan belajar mengajar di Rumah Belajar hari ini. Seorang anak kelas 6 SD mendapatkan tugas untuk membuat kliping dari koran. Membuat kliping bukanlah hal yang sulit, tetapi, tugas kliping kali ini mengharuskan anak tersebut mengumpulkan artikel dari koran mengenai narkoba dalam bahasa Inggris. Ya, bahasa Inggris. Relawan tampak kebingungan. Majalah bahasa Inggris yang dimiliki oleh Rumah Belajar merupakan majalah anak-anak yang setelah diteliti tidak ada topik mengenai narkoba.*

*“Kak, kakak tahu koran apa yang pakai bahasa Inggris?” Tanya adik N.*

*“The Jakarta Post, sayang. Kenapa?” jawab kakak relawan.*

*“Aku ada tugas membuat Kliping, kak. Pakai artikel koran. Tapi harus yang berbahasa Inggris.”*

*“Hah, betul dek?” Relawan tampak terkejut.*

*“Iya, kak. Dari koran bahasa Inggris.”*

*“Itu di atas ada majalah berbahasa Inggris dek, yuk kita cari artikel yang menariknya lalu dijadikan kliping.”*

*“Harus tentang Narkoba kak artikelnya. Jadi tugas kliping dari koran berbahasa Inggris tentang Narkoba.”*

*“Harus tentang Narkoba?”*

*“Iya, kak, harus tentang Narkoba. Aku udah minta tolong bapak, tapi kata bapak, bapak taunya koran bahasa Indonesia,”*

*“Teman-teman yang lain gimana?” Tanya relawan lain dengan penasaran.*

*“Teman-teman juga belum pada ngerjain, kak. Soalnya ga tahu harus cari dimana.”*

*“Gurunya ga kasih tahu harus cari dimana?”*

*“Engga, kak. Pokoknya koran bahasa Inggris topiknya Narkoba.”*

*“Harus koran cetak?”*

*“Pokoknya koran, kakak. Aku ga tau koran adanya koran apa aja.”*

*Kakak relawan akhirnya mengatakan tidak dapat membantu kalau harus dari koran cetak. Tapi akan membantu untuk mencarikan artikel mengenai narkoba dari koran online. Dari sini relawan berdiskusi banyak. Seorang relawan mengungkapkan bahwa banyak kemungkinan dari kasus tersebut di atas. Bisa jadi anak salah menangkap maksud tugas yang diberikan oleh guru, atau guru yang tidak melihat resource anak ketika memberikan tugas. Hal ini sekaligus menjadi refleksi bagi kakak relawan pengajar agar memberikan tugas yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak. Setiap anak tidak dapat di pukul rata kemampuannya.*

*Setelah urung mengerjakan tugas kliping. Adik tersebut meminta bantuan untuk ditemani mengerjakan matematika mengenai volume bangun ruang. Ia meminta diberikan contoh terlebih dahulu. Setelah diberi contoh, Ia mengerjakan soal selanjutnya dengan catatan akan dibantu koreksi oleh kakak relawan. Dan Ia dapat mengerjakan dengan beberapa kesalahan yang segera diperbaiki. Tak disangka, Ia mengatakan bahwa Ia tak takut salah jika diajari oleh kakak, tapi sangat takut salah ketika mengerjakan di sekolah, apalagi jika bapak Kepala Sekolah yang mengajar.*

*“Kakak, aku ada PR matematika tentang volume. Aku mau diajari dong, kak.”*

*“Ayo sini kakak ajari. Untuk nomor 1 kakak beri contoh dulu ya cara mengerjakannya, nanti setelah itu soal berikutnya kamu coba kerjakan sendiri.”*

*“Iya, kak. Kalau ada yang lupa aku boleh tanya ya kak?”*

*“Boleh, dong...”*

*“Kalau aku mengerjakannya salah gimana kak?”*

*“Ya nanti kita perbaiki sama-sama. Ga usah takut salah yaa.”*

*“Iya, kak. Soalnya kalau di sekolahan aku takut salah kalau ngerjain. Takut dimarahi juga kalau mau tanya. Apalagi kalau bapak Kepala Sekolah yang ngajar.”*

*“Oh gitu. Gapapa, jangan malu tanya kalau memang belum paham. Salahpun wajar, asal setelah itu bisa memperbaiki.”*

*“Iya kak, aku kalau pas diajar bapak Kepala Sekolahm, walaupun bisa danaku yakin jawabannya bener, aku ga berani jawab atau maju ke depan, kak. Takut. Aku mending diam aja.”*

*“Wah, jangan gitu, masa kalau betul masih dimarahin...”*

*“Pokoknya takut, kak. Kalau disini aku ga takut salah, kak. Soalnya dibantuin.”*

*Seusai adik-adik bubar, hal ini menjadi pembahasan kakak relawan. Seorang kakak mengungkapkkn bahwa kasus tadi menjadi refleksi agar ke depannya lebih baik lagi dalam mengajar. Kakak relawan mengatakan akan mengajarkan adik-adik agar tidak malu bertanya dan tidak takut salah dalam mengerjakan, dan akan memberikan tugas sesuai denga resource yang dimiliki anak.*

### c. Jurnal Penelitian Lapangan

Salah satu bentuk catata lapangan yakni berupa jurnal penelitian lapangan. Jurnal penelitian lapangan penting untuk merekam masalah serta ide yang muncul pada setiap tahap penelitian. Berikut merupakan salah satu jurnal penelitian yang dibuat oleh peneliti:

*Minggu, 18 Oktober 2015.*

*Campur aduk sekali perasaan saya hari ini. Penuh tanya, kesal. Bagaimana bisa guru memberikan tugasnya tanpa melihat kemampuan anak?? Sejak kapan anak-anak yang memiliki akses terbatas pada koran dan majalah bermutu harus mencari koran, berbahasa Inggris pula. Sudahlah berbahasa Inggris, topiknya dibatasi, Narkoba. Saya penasaran, apa target pembelajarannya, kegigihan mencari? Sesal saya bertambah karena saya dan relawan lain tak dapat membantunya. Waktunya terlalu sempit. Anak harus besok mengumpulkan tugasnya. Ia menanti hari minggu ini untuk bertanya. Iya, mungkin kamilah tempat bertanya. Akhirnya, seorang kakak mencarikannya dari sumber online. Apakah guru akan mengeceknya? Ah entahlah, saya terlalu pesimis.*

### **3.5.2 Wawancara**

Teknik pengumpulan data yang lainnya dalam etnografi yakni teknik wawancara. Wawancara adalah bentuk perbincangan, dimana peneliti mengajukan pertanyaan dan akan didapatkan berbagai jawaban yang diutarakan oleh partisipan. Wawancara merupakan perangkat untuk memberikan peneliti pemahaman situasional yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal peneliti seperti ras, kelas sosial, kesukaan, maupun gender (Denzin & Lincoln, 2009).

Terdapat beberapa tipe wawancara yang diungkapkan oleh Creswell (2012), yakni wawancara pribadi, melalui telepon, surat elektronik, maupun grup diskusi. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif umumnya dilakukan wawancara dengan melontarkan pertanyaan terbuka. Wawancara terbuka memungkinkan peserta untuk membuat pilihan dalam merespon pertanyaan peneliti. Peserta juga dapat mengungkapkan pengalaman yang terjadi dari perspektif mereka. Informasi yang didapatkan melalui wawancara dicatat/direkam untuk kemudian disalin guna keperluan analisis.

Sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data di lapangan, wawancara memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa keuntungannya yakni partisipan memberikan informasi yang berguna ketika peneliti tidak dapat mengamati partisipan secara langsung. Wawancara juga dapat memberikan gambaran mengenai informasi pribadi partisipan secara rinci. Sedangkan salah satu kerugiannya yaitu bahwa wawancara mungkin menipu dan memberikan persektif yang diharapkan oleh peneliti (Creswell, 2012).

Beberapa langkah umum dalam melakukan wawancara yaitu:

1. Mengidentifikasi objek yang akan diwawancara.
2. Menentukan tipe wawancara yang akan dilakukan.
3. Selama wawancara dilakukan, rekam pertanyaan dan respon yang diberikan oleh partisipan.
4. Tuliskan catatan singkat selama wawancara.
5. Carilah tempat yang tenang dan cocok untuk melakukan wawancara.
6. Pastikan mendapatkan persetujuan dari objek yang akan diwawancarai.
7. Buatlah perencanaan, tapi tetap fleksibel jika ada perubahan.
8. Gunakan pertanyaan untuk menggali informasi tambahan.
9. Bersikaplah sopan selama wawancara berlangsung hingga berakhir.

Creswell (2012)

Seperti disebutkan di atas, *FGD* atau *Focus Group Discussion* menurut Creswell (2012) merupakan salah satu contoh tipe wawancara. *FGD* dilakukan antara peneliti dengan partisipan dalam kelompok. Melalui *FGD* ini, peneliti bermaksud mencari informasi atau pandangan dari partisipan. Mengumpulkan wawancara melalui cara ini

juga dapat dilakukan jika peneliti membutuhkan konfirmasi dari partisipan mengenai beberapa hal yang muncul ketika observasi.

**Tabel 3.2**

**Contoh transkrip hasil FGD**

**TRANSKRIP HASIL FGD (Focus Group Discussion)**

Lokasi : SD Pelita Jasa  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 31 Oktober 2015  
 Waktu : 11.00-12.30  
 Partisipan : Kepala Sekolah SD Pelita Jasa, 4 orang guru SD Pelita Jasa, dan 1 orang staf pelatih Pramuka.

Uraian FGD	Tema
<i>T : Bapak/ibu, boleh diceritakan sedikit bagaimana kondisi siswa SD Pelita Jasa secara umum..</i>	Kondisi Siswa
Kepala Sekolah	
<p>“Anak-anak di Sekolah ini beberapa orang putus sekolah karena sering berpindah tempat tinggal. Umumnya ketika pindah sekolah kan siswa meminta izin pada sekolah sehingga bisa pindah ke sekolah yang baru di tempat tujuan, tetapi disini tidak, mereka sering keluar tanpa ada informasi.”</p> <p>“Saya sebagai Kepala Sekolah banyak bingungnya, anak-anak di lingkungan sini banyak sekali yang keluar masuk. “ Ibu Kepala Sekolah menjelaskan kondisi siswa-siswanya.</p> <p>“Kasusnya macam-macam, kak. Yang terbaru ada yang orangtuanya bercerai, lalu dia ikut neneknya, suatu hari dia diambil ayahnya, tapi karena ga betah, sebulan kemudian dia kembali lagi</p>	

dengan neneknya.” Lanjut Kepala Sekolah.	
Guru 1	
<p>“Ada juga yang sering sekali tidak masuk sekolah, alasannya sakit, ketika orangtua dipanggil yang datang nenek. Neneknya bilang si Anak sakit terus kak, terkesan melindungi. Kalau sudah begini kami yang kebingungan.” Tambah seorang Guru.</p> <p>“Yang membingungkan lagi, ada aturan bahwa sekolah tidak diperkenankan menolak siswa. Mau tidak mau ya diterima lagi jika kembali ke sekolah ini. Padahal jika keluar masuk, sangat besar kemungkinan tertinggal pelajarannya.”</p>	

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2007), analisis data kualitatif memerlukan pemahaman yang baik dalam memahami teks dan gambar. Hal tersebut diperlukan agar peneliti dapat membentuk jawaban atas pertanyaan penelitian yang sudah dibuat. Terdapat 6 langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis dan menginterpretasikan data kualitatif, yakni mempersiapkan dan mengatur data yang akan dianalisis, mengeksplorasi dan memberi kode pada data, menggambarkan temuan dan membentuk tema, menyajikan dan melaporkan hasil temuan, menginterpretasikan temuan dan memvalidasi keakuratan temuan.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan berdasarkan jenis data yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Untuk jenis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, analisis data dilakukan berdasarkan pedoman observasi dan wawancara yang telah dikembangkan. Hasil analisis data penelitian ini akan disajikan secara naratif dan akan disajikan berdasarkan tema yang diteliti. Analisis data juga akan dilakukan secara berkesinambungan segera setelah data didapatkan.

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh tersusun secara sistematis serta untuk menghindari data tercecer (Creswell, 2007).

Analisis yang digunakan yakni analisis secara Grounded Theory. Analisis ini akan membantu dalam memulai, terlibat, dan menyelesaikan penelitian yang dilakukan. Dengan menggunakan metode analisis grounded teori, peneliti dapat secara langsung mengatur, mengelola, serta mengurutkan kumpulan data. Selain itu, dapat membantu menggagas atau mendirikan analisis orisinal dari data penelitian (Charmaz, 2006).

Proses analisis data melalui metode grounded theory menurut Charmaz (2006) meliputi beberapa hal berikut ini. Yang pertama adalah, menulis garis besar di awal untuk melakukan penelitian. Dalam tahapan ini, jika diperlukan dapat dilakukan sampling teori secara lebih mendalam. Tahap yang kedua, mengumpulkan data yang kaya informasi. Peneliti dapat melakukan lebih dari satu strategi pendekatan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Tahap yang ketiga yakni membuat pengkodean. Dalam tahapan ini peneliti memberikan kode dan memberi label pada data. Terdapat 2 tipe utama pengkodean dalam grounded theory, yaitu *Initial line-by-line* dan *Focus coding*. Pada *Initial line-by-line*, pengkodean dilakukan perbaris untuk membentuk suatu ide konsep. Pada *focus coding*, dilakukan penyortiran untuk memisahkan serta kemudian menyatukan kembali data dalam jumlah besar (Charmaz, 2006).

Selanjutnya, Charmaz (2006) menuliskan mengenai tahapan keempat, yakni menulis memo/catatan. Catatan ini dapat membantu peneliti dalam membandingkan data yang diperoleh. Peneliti dapat mengintegrasikan catatan kecil dan membuat konsep diagram sehingga dapat mengeksplor ide dari data yang diperoleh. Tahap selanjutnya yakni, sampling teori, tingkat kejenuhan, serta mensortir. Tahap keenam yaitu, merekonstruksi teori melalui penelitian yang sudah dilakukan, dan tahapan yang terakhir yakni menulis garis besar untuk pelaporan hasil penelitian.

Berikut adalah pengkodean yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data seperti yang diungkapkan oleh Charmaz (2006).

a. *Line-by-line*

Pada tahap ini, setiap baris data diberi kode. Pemberian kode ini dilakukan perbaris untuk membentuk suatu ide konsep.

**Tabel 3.3**

**Contoh pemberian kode pada catatan lapangan**

NO.	DATA	KODE
1.	Anak A tak keberatan bukunya digunakan berdua. Tetapi ia ingin buku yang belum ia miliki di fotokopi agar lengkap. A mengusulkan untuk berbagi dengan N karena rumah mereka berdekatan. Dia juga mengusulkan agar memfotokopi juga 1 paket LKS lengkap agar bisa digunakan oleh R dan F yang rumahnya berdekatan.	Anak dapat bekerja sama.

b. *Selective Coding*

Pemberian kode perbaris yang dilakukan peneliti menghasilkan 383 kode. Selanjutnya peneliti menyeleksi kode yang muncul.

**Tabel 3.4****Contoh *Selective coding***

<b>NO.</b>	<b>SUB TEMA</b>
1.	Anak mau berbagi dengan menggunakan buku yang dimiliki bergantian.
2.	Anak dapat mempertimbangkan pilihan yang mereka miliki.
3.	Anak dapat bekerja sama.

*c. Focused coding*

Dari kode-kode yang sudah diseleksi, peneliti kemudian menggolongkannya agar lebih fokus dan membentuk beberapa subtema untuk kemudian diseleksi kembali menjadi tema besar.

**Tabel 3.5.****Contoh *Focused coding***

<b>TEMA</b>	<b>SUBTEMA</b>	<b>KODE</b>
<i>Funds of Knowledge</i>	<i>Funds of Knowledge</i> yang dimiliki anak	Anak mau berbagi buku yang dimiliki dengan menggunakannya bergantian.
		Anak dapat mempertimbangkan pilihan yang mereka miliki.
		Anak dapat bekerja sama.
		Anak dapat menceritakan pengalaman yang dialaminya.

		Anak mendapatkan informasi dari membaca.
--	--	--

Setelah pemberian kode yang fokus pada data yang terseleksi membentuk tema besar, peneliti kemudian menganalisisnya untuk dilaporkan dalam bentuk naratif. Creswell (2010) menyebutkan bahwa pelaporan dalam bentuk naratif ini dapat berupa pembahasan peristiwa, tema-tema, dan keterhubungan antar tema. Pelaporan dapat dilengkapi dengan subtema yang ada, ilustrasi, maupun kutipan.

### **3.7 Validasi dan Reliabilitas**

Menurut Gibbs (dalam Creswell, 2009), Validasi dalam kualitatif yakni suatu upaya pemeriksaan akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Realibilitas penelitian kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana pendekatan yang dilakukan selama penelitian sama seperti jika pendekatan digunakan oleh peneliti lainnya. Strategi validasi dan reliabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi data dan reflektivitas.

#### **3.7.1 Triangulasi Data**

Menurut Creswell (2009), Triangulasi sumber data dilakukan untuk memeriksa informasi yang didapatkan oleh peneliti dalam waktu dan cara yang berbeda. Peneliti dapat membandingkan pendapat juga memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut.

#### **3.7.2 Reflektivitas**

Creswell (2009) menyatakan bahwa reflektivitas adalah suatu proses refleksi diri terhadap adanya kemungkinan kemunculan bias dalam penelitian yang dilakukan. Reflektivitas dilakukan dengan menuliskan narasi terbuka dan jujur yang berisi apa yang dirasakan peneliti selama penelitian. Peneliti seringkali menulis catatan lapangan disertai dengan emosi. Dengan menulis reflektivitas, diharapkan kemunculan bias dalam penelitian dapat dihindari (Coffey, 1999).

Saat melakukan penelitian, bukanlah pertama kalinya peneliti datang di daerah RT 4/RW 4, Kel. Husein, Kec. Cicendo. Peneliti menyadari bahwa peneliti memiliki lebih dari satu peran di lingkungan tersebut. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai peran peneliti.

#### 1. Posisi sebagai Relawan

Peneliti adalah pendiri Rumah Belajar Kereta Mimpi. Organisasi non profit yang memberikan pembelajaran informal di RT 4/RW 4, Kel. Husein, Kec. Cicendo. Pembelajaran dilakukan di Mushola lingkungan setempat setiap hari minggu. Rumah Belajar ini sudah 3 tahun menjadi bagian lingkungan ini. Seringnya peneliti berada disini memberikan kemudahan akses sehingga dapat berinteraksi dan menggali *Funds of Knowledge* pada anak. Posisi ini di satu sisi memudahkan saya untuk mengakses tetapi disisi yang lain membuat warga pun menjadi sangat mudah meminta bantuan pada saya di luar kebutuhan belajar. Saat penelitian, saya memosisikan diri sebagai relawan yang sedang meneliti, sesekali saya harus berubah menjadi relawan yang membantu saja tanpa ada maksud meneliti.

#### 2. Posisi sebagai Peneliti dan Relawan

Tak bisa dipungkiri bahwa saat ini peneliti memiliki tujuan untuk melihat dengan lebih dekat anak-anak di lingkungan dan pada saat pembelajaran. Posisi peneliti saya perkenalkan kepada relawan dan anak-anak sebelum proses observasi. Namun, tetap saja anak-anak membutuhkan saya ketika sedang mengobservasi. Saya harus dapat menjadi peneliti yang sesekali mengajar anak terlebih dahulu kemudian melanjutkan lagi mengobservasi anak yang berbeda.

Saat sedang mengajar, saya berfokus pada mengajar anak, tetapi tidak menutup kemungkinan saya menemukan data ketika saya sedang mengajar. Pembagian fokus antara mengajar anak-anak di Rumah Belajar dan melakukan

penelitian tetap harus saya tekankan agar saya dapat menjalankan peran sesuai dengan kebutuhan.

### 3. Posisi Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan.

Posisi saya di lingkungan tersebut juga dianggap sebagai seorang wanita yang memiliki ilmu lebih karena bersekolah tinggi dan berasal dari golongan ekonomi menengah. Posisi ini sedikit rumit bagi saya, terkadang warga merasa saya lebih tahu tentang apapun dibandingkan mereka. Untuk mengatasi hal ini, saya lebih banyak mendengarkan dan menahan untuk berkomentar ketika masyarakat mengungkapkan apa yang mereka rasa. Dengan banyak mendengar, sangat membantu saya untuk tidak segera menghakimi.